



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dari penelitian ialah menggunakan paradigma Konstruktivis. Menurut Denzin & Lincoln (2005:443), paradigma konstruktivis dalam ilmu sosial merupakan sebagai kritik terhadap ilmu sosial positivistik. Menurut paradigma ini, yang menyatakan bahwa realitas sosial secara ontologis memiliki bentuk yang bermacam-macam merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik juga tergantung pada orang yang melakukan. Realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisir pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivistik. Epistemologi antara pengamatan dan objek dalam aliran ini bersifat satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi antar keduanya. Metode yang pertama kali dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang-perorang, kemudian membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang sehingga tercapai suatu konsensus tentang kebenaran yang telah disepakati bersama.

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan, akan sesuatu atau gejala sederhana.

Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan memiliki arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisik seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental, yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu objek. Dalam konstruktivisme, peneliti adalah yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Pemerolehan dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, menggali, kemudian menilai sendiri apa yang diperoleh.

Peneliti menggunakan paradigma Konstruktivis karena peneliti ingin memahami dan merekonstruksi suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat desa adat Penglipuran mengenai bentuk-bentuk dari identitas budaya mereka, dan cara mempertahankannya.

Berikut tabel Perbandingan Dimensi Ilmu Sosial Denzin & Lincoln (1994/2005), Sunarto, Deddy Nur Hidayat:

| | Positivisme | Kritis | Konstruktivis |
|--------------|--|---|---|
| Ontologi | Realisme naif: realitas “nyata” & dapat ditangani. Makna Sender = Makna Receiver | Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Misal, brand, citra | Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial |
| Epistemologi | Realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar peneliti. Peneliti membuat jarak dengan objek penelitian | Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu di jembatan nilai – nilai tertentu. | Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti |

| | | | |
|------------|---|---|---|
| Aksiologi | Nilai, etika & pilihan moral harus berada diluar proses penelitian. Tujuan penelitian : eksplanasi, prediksi & kontrol realitas sosial. (observer). | Nilai, etika & pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Peneliti menempatkan diri sbg : transformative intellectual, advokat & aktivis. Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi & social empowerment. (aktivist). | Nilai, etika & pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Peneliti sebagai passionate participant, fasilitator yg menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti & yg diteliti. (facilitator). |
| Metodologi | Pengujian hipotesis dalam struktur hypothetico-deductive method; eksperimen atau survey dengan analisis kuantitatif. Kriteria kualitas penelitian : objectivity, reliability & validity. (interventionist). | Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual & multi-level analysis yg bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivitas/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria kualitas penelitian : Historical situatedness : sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi & politik. (participative). | Menekankan empati & interaksi dialektis antara peneliti-responden utk merekonstruksi realitas yg diteliti, melalui metode kualitatif : participant observation. Kriteria kualitas penelitian : Authencity & reflectivity : Se jauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh pelaku sosial. (reflelective/dialectical). |

Tabel 3.1 Perbandingan Dimensi Ilmu Sosial Denzin & Lincoln

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif yang bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok.

Peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka pemikirannya sendiri. Dengan demikian, yang terpenting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Oleh sebab itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi

peneliti. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data yang diperoleh adalah penting. Pendekatan kualitatif kerap kali juga disebut pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi oleh angka-angka, perhitungan statistik, dan variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individu (Taylor & Bogdan, 1984 dalam Moleong, 2007:4).

Untuk dapat mengungkap makna-makna simbolik yang diperoleh pada masyarakat desa Penglipuran dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun pribadinya, peneliti akan memasuki dunia informan, serta melakukan interaksi dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.

3.3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Furchan, 2004:447). Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam, (Moleong, 2007: 3) yang menyatakan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut Penelitian Kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Adapun yang dikatakan oleh Furchan (2004:447), dengan menjelaskan bahwa penelitian Deskriptif ialah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, karena dalam konteks ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sebuah fenomena atau kenyataan sosial mengenai bentuk-bentuk dari identitas budaya para informan, dan mempertahankan keaslian identitas budayanya.

Untuk mendeskripsikan penelitian ini nantinya peneliti akan mencari data sebanyak mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang berasal dari kata- kata tertulis maupun lisan.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Fenomenologi. Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu (atau fenomena). Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk

menjawab pertanyaan "Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu?" Dengan melihat berbagai perspektif dari situasi yang sama, peneliti dapat memulai membuat beberapa generalisasi atas sebuah pengalaman dari perspektif *insider* Eugene Taylor (1996) mengemukakan bahwa dari fenomenologi, dapat berurusan dengan proses pembuatan atau penyusunan ilmu pengetahuan dimana seseorang bergerak dari pengamatan self ke titik eksistensial tentang pengalaman metafisis yang dalam situasi seperti ini hampir selalu terjadi momen transformasi (Sobur, 2013: x).

Fenomenologi adalah salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia. Peneliti fenomenologi berharap untuk memperoleh pemahaman tentang "kebenaran" yang esensial dari pengalaman hidup. Premis utamanya bahwa peneliti harus peduli untuk memahami fenomena secara mendalam. Pemahaman ini harus dapat menemukan jawaban tentatif atas pertanyaan-pertanyaan seperti What, Why, dan How. Fenomenologi mengansumsikan bahwa pengetahuan diperoleh dengan berkonsentrasi pada fenomena yang dialami oleh orang-orang. Menurut pandangan fenomenologi, pemahaman semacam ini sangat penting karena sebagai peneliti tidak akan memperoleh jawaban dari pertanyaan 'berapa banyak?' atau 'berapa besar?' (Sokolowski, 2000, dalam Sobur, 2013:xi).

Fenomenologi sebagai metode penelitian, yaitu studi tentang fenomena, studi tentang sifat, dan studi tentang makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana seseorang mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan

tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya. Patut dicatat bahwa penelitian fenomenologis murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap mempertahankan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga (Fouche 1993 dalam Sobur, 2013:xi).

Natanson (1963) menggunakan istilah fenomenologis sebagai istilah generik untuk merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial, seperti pandangan-pandangan Max Weber, G.H. Mead, W.I. Thomas, dan C.H. Cooley. Uraian Hall dan Lindzey dala (Sobur, 2013:16) mengartikan fenomenologi sebagai deskripsi tentang data akan pengalaman langsung. Fenomenolgi berusaha memahami, bukan menerangkan -gejala-gejala. Van Kaam (1996) merumuskannya sebagai "metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala-gejala tingkah laku tersebut mengungkapkan dirinya secara langsung dalam bentuk pengalaman. Fenomenologi terkadang dipandang sebagai metode pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan dimulai dengan pengamatan terhadap apa yang dialami secara langsung.

Sobur (2013:19) menyimpulkan tiga konsep dasar fenomenologi (Deetz 1973, dalam Littlejohn & Foss, 2008). Pertama, pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar -kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan

dengan benda, menentukan maknanya bagi orang tersebut. Ketiga, bahasa pada dasarnya merupakan kendaraan makna. Manusia memahami makna lewat bahasa yang digunakan guna mendefinisikan serta mengekspresikan dunia tersebut.

Peneliti menggunakan jenis metode ini karena dalam penelitian yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari para informan, yakni masyarakat desa Penglipuran, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup informan sesuai dengan objek yang diteliti.

3.5 Objek dan Subjek Penelitian

3.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti, yakni Identitas Budaya dalam kajian komunikasi antarbudaya. Menurut Sugiyono (2012:38) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan penelitian ini. Subjek merupakan sumber dari informasi yang diinginkan oleh peneliti untuk diteliti dan harus memiliki informasi yang mendalam dan relevan dengan masalah pokok penelitian, disebut dengan informan.

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim meskipun bersifat informal. Informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Pada tahap awal, peneliti memperdalam latar belakang dan gaya hidup informan untuk memastikan kelayakannya. Selanjutnya dilakukan langkah yang lebih dalam untuk mendapatkan beberapa orang informan, hingga data yang diperoleh dirasa cukup sebab informasi yang diberikan semua informan sudah sama dan tidak ada variasi lain. Peneliti pun sudah memperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya, menyeluruh, dan bervariasi. Jumlah informan didasarkan pada kecukupan jumlah informasi atau kecukupan jumlah data-data yang dibutuhkan.

Adapun kriteria informan menurut Sugiyono (2012:40), sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami sesuatu melalui proses enkulturisasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar hanya diketahui, melainkan juga dihayati
2. Tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti, sehingga lebih mengairahkan untuk dijadikan nara sumber.

Berikut daftar informan peneliti:

- 1) Nama : Bapak Nengah Moneng
Kedudukan : Kepala Pariwisata Desa Adat Penglipuran
Umur : 55 tahun
- 2) Nama : Bapak Wayan Moning
Kedudukan : Kepala Pelopor Desa Adat Penglipuran
Umur : 57 tahun
- 3) Nama : Bapak Wayan Supat
Kedudukan : Kepala Adat Desa Adat Penglipuran
Umur : 50 tahun
- 4) Nama : Bapak Wayan Liwat
Kedudukan : Kepala Lingkungan Desa Adat Penglipuran
Umur : 48 tahun
- 5) Nama : Ibu Kadekwati
Kedudukan : Warga Desa
Umur : 45 tahun
- 6) Nama : Mas Dodi Nugraha
Status : Pengunjung asal Jakarta
Umur : 32 tahun

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni Data Primer, Data sekunder, dan Triangulasi sumber.

3.6.1 Data Primer

Merupakan data yang didapatkan langsung dari nara sumbernya, diamati, dan dianalisis oleh peneliti. Data primer merupakan data utama yang akan diolah dan menghasilkan jawaban penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara mendalam

Esterbeg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut;

" A meeting of two persons to exchange information and idea through question and reponses, resulting in communication and joint construction of meaning about a porticular topic."

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri

atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012:233).

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya observasi terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama. Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobservasi (observer) hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apa yang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut (Jalaluddin, 2013:105).

3.6.2 Data Sekunder

Dokumen yang sudah ada, sebelum atau sedang dilakukakannya penelitian, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yakni studi pustaka.

Studi pustaka perlu untuk menunjang penelitian. Studi pustaka dapat dikumpulkan melalui buku, internet, dan lain-lain, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6.3 Triangulasi Sumber

Triangulasi dalam sebuah penelitian penting dilakukan jika meneliti benar-benar menginginkan data yang akurat. Dalam pengumpulan data penelitian sering dijumpai ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari narasumber satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat membuat data yang berbeda tersebut, agar dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan akurat.

Menurut Sugiyono (2012:133), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- (1) triangulasi data/sumber (data triangulation)
- (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation)
- (3) triangulasi metodologis (methodological triangulation)
- (4) triangulasi teoritis (theoretical triangulation).

Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2007:103) adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar uraian. Hal yang lebih kurang sama juga dinyatakan oleh Bondan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci udaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.

3.7.1 Transkrip Data

Seluruh hasil wawancara dan pengamatan (observasi) haruslah dibuatkan transkrip data. Transkrip data merupakan uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Untuk wawancara mendalam transkrip harus dibuat dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancara (bahasa daerah, asing ataupun bahasa ‘khusus’).

Analisis terhadap transkrip:

- 1 Menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan yang ada dalam teks dan makna yang dapat dipertentangkan yang bersifat spesifik.
- 2 Menunjukkan makna-makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks.
- 3 Menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang bermakna tentang subyek penelitian.

3.7.2 Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. *Editing* merupakan proses meneliti kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data tersebut cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Tujuan reduksi data, pada dasarnya adalah menghilangkan kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat

untuk mengoreksi. Hal-hal yang perlu diedit pada data masuk adalah sebagai berikut ;

- 1 Dapat dibaca atau tidaknya data yang masuk
- 2 Kelengkapan pengisian
- 3 Dipenuhi tidaknya instruksi sampling
- 4 Keserasian (consistency)
- 5 Apakah isi jawaban dapat dipahami.

3.7.3 Tipikasi Data

Coding merupakan pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis. *Coding* digunakan untuk menyederhanakan data penelitian.

U M N